

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Fasilitas Kerja**

##### **2.1.1 Definisi**

Menurut Hendri & Rizki, (2021) fasilitas kerja merupakan alat yang disediakan oleh perusahaan untuk membantu operasional dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemangku kepentingan. Menurut Lubis et al., (2018). Fasilitas kerja mencakup semua alat, perlengkapan, material yang digunakan, lingkungan tempat seseorang bekerja, metode kerja, dan pengaturan kerja baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Maliah et al., (2023). Fasilitas kerja merupakan segala sesuatu yang dipakai dan digunakan oleh karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan dan yang dapat membantu mempercepat suatu pekerjaan. Fasilitas merupakan benda fisik yang dirancang agar dapat digunakan dengan nyaman dan memenuhi kebutuhan penggunaannya (Maliah et al., 2023). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fasilitas kerja adalah faktor utama yang dapat mendorong para pekerja untuk lebih produktif dan dapat meningkatkan semangat kerja sehingga dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

##### **2.1.2 Karakteristik Fasilitas Kerja**

Menurut Sitompul, (2018) karakteristik fasilitas kerja adalah sebagai berikut :

1. Memiliki bentuk fisik
2. Digunakan secara aktif dalam kegiatan rutin
3. Memiliki masa guna yang relatif permanen yang melampaui satu periode atau satu bulan.
4. Memberikan manfaat di masa depan.

##### **2.1.3 Indikator Fasilitas Kerja**

Menurut Sitompul, (2018) indikator fasilitas kerja yaitu :

1. Sesuai dengan kebutuhan,

2. Mampu meningkatkan hasil kerja secara maksimal,
3. Mudah digunakan,
4. Mempercepat proses kerja,
5. Penempatan diatur dengan baik

#### 2.1.4 Fungsi Fasilitas Kerja

Menurut (Nunuhitu, 2024; Simatupang et al., 2022) fungsi fasilitas kerja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. **Meningkatkan Produktivitas**

Fasilitas kerja yang memadai, seperti peralatan teknologi modern, ruang kerja yang nyaman, dan akses ke sumber daya penting, memungkinkan karyawan bekerja lebih efisien. Ruang yang didesain dengan baik dapat meningkatkan fokus dan kreativitas.

2. **Meningkatkan Kepuasan Kerja**

Fasilitas kerja yang baik berkontribusi pada kepuasan kerja karyawan. Misalnya, lingkungan kerja yang bersih, aman, dan ergonomis dapat menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik

3. **Mendukung Kesehatan dan Keselamatan Kerja**

Fasilitas yang terkait dengan kesehatan, seperti ruang istirahat, akses ke pelayanan kesehatan, dan lingkungan yang ergonomis, membantu mengurangi risiko cedera dan penyakit terkait pekerjaan. Selain itu, fasilitas keselamatan, seperti alat pemadam kebakaran dan tanda-tanda evakuasi, juga memainkan peran penting dalam menjaga keselamatan karyawan.

4. **Mendorong Kolaborasi**

Fasilitas yang didesain untuk mendorong kolaborasi, seperti ruang meeting, area kerja bersama, dan teknologi komunikasi, membantu karyawan berinteraksi dengan lebih baik. Ini meningkatkan kerja tim dan memudahkan berbagi ide.

5. **Mendukung Fleksibilitas Kerja**

Fasilitas seperti akses internet yang kuat, perangkat portabel, dan aplikasi

kerja jarak jauh memungkinkan karyawan bekerja secara fleksibel, baik dari kantor maupun dari lokasi lain. Ini semakin relevan dalam era kerja hibrida dan remote.

#### 6. **Menciptakan Citra Perusahaan yang Positif**

Fasilitas yang baik juga mencerminkan citra perusahaan yang profesional dan peduli pada karyawan. Ini dapat meningkatkan loyalitas karyawan serta menarik talenta baru.

#### 7. **Meminimalkan Gangguan**

Fasilitas kerja yang dirancang dengan baik mengurangi gangguan dalam pekerjaan. Misalnya, pemanfaatan ruang kerja yang kedap suara atau pengaturan cahaya dan suhu yang optimal membantu karyawan berkonsentrasi tanpa terganggu oleh lingkungan sekitarnya.

##### 2.1.5 **Kategori Fasilitas Kerja**

Menurut Komariah, (2018) terdapat tiga kategori fasilitas kerja ditinjau dari segi pemanfaatannya, yaitu :

1. Peralatan kerja adalah segala jenis alat yang digunakan langsung dalam proses produksi untuk menciptakan barang atau mengubah barang menjadi produk lain dengan fungsi dan kegunaan yang berbeda.
2. Perlengkapan kerja adalah berbagai jenis alat yang berfungsi sebagai pendukung tidak langsung dalam proses produksi, mempercepat pekerjaan, dan meningkatkan kenyamanan. Contoh perlengkapan kerja adalah alat komunikasi, perabotan atau furnitur, dan alat pengolahan data.
3. Perlengkapan bantu atau fasilitas mencakup alat-alat yang membantu kelancaran pekerjaan, seperti lift, pendingin ruangan, mesin absensi, dan pembangkit tenaga.

## 2.2 **Stres Kerja**

### 2.2.1 **Definisi Stres Kerja**

Stres kerja terjadi ketika faktor-faktor di lingkungan kerja mempengaruhi karyawan sedemikian rupa sehingga mengganggu kondisi fisik

dan perilaku mereka. Stres ini muncul ketika ada ketidakseimbangan antara kemampuan seseorang dengan tuntutan pekerjaan yang dihadapinya. Stres juga disebabkan oleh ketidakcocokan antara kebutuhan individu dengan apa yang bisa diberikan oleh lingkungan sekitar (Saleh et al., 2020). Menurut Wijono, (2018) stres kerja merupakan pengalaman negatif yang dirasakan secara subyektif oleh individu akibat faktor internal maupun eksternal dalam organisasi. Kondisi ini bisa mengganggu, mengancam, dan memberikan tekanan pada performa seseorang. Stres kerja dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan emosional, serta memicu kecemasan dan depresi pada individu.

### 2.2.2 Tipe Stres Kerja

Stres kerja terbagi menjadi 4 tipe yaitu :

1. Eustress adalah bentuk stres positif yang muncul saat seseorang memanfaatkan kreativitasnya, misalnya saat mencari ide atau inspirasi.
2. Distress adalah jenis stres negatif yang timbul dari tekanan mental akibat rutinitas harian. Stres ini dibagi menjadi dua, yaitu stres jangka pendek (akut) dan jangka panjang (kronis).
3. Hyperstress adalah stres negatif yang terjadi ketika seseorang dipaksa bekerja melebihi kapasitasnya.
4. Hypostress adalah kondisi ketika seseorang merasa bosan berkepanjangan, yang akhirnya membuatnya kehilangan motivasi dan inspirasi dalam bekerja (Tama & Hardiningtyas, 2017)

### 2.2.3 Gejala Stres Kerja

Gejala stres menurut Arwin et al., (2019) dibagi menjadi 3 kategori:

1. Gejala fisik meliputi perubahan pada metabolisme organ tubuh, seperti peningkatan denyut jantung, naiknya tekanan darah, sakit kepala, dan sakit perut yang dapat dialami dan perlu diwaspadai.
2. Gejala Psikologis mencakup perubahan sikap seperti rasa tegang, gelisah, tidak tenang, bosan, mudah marah, dan sebagainya.
3. Gejala Keperilakuan meliputi penurunan produktivitas, peningkatan absensi, perubahan pola makan, peningkatan frekuensi merokok, konsumsi alkohol berlebih, kesulitan tidur, serta bicara yang cenderung tidak stabil, dan lain-lain.

### 2.2.4 Penyebab Stres Kerja

Stres kerja dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti :

1. Tuntutan fisik dan pekerjaan, seperti kebisingan, jam kerja bergilir, dan beban kerja, merupakan karakteristik dasar dari tenaga kerja.
2. Setiap karyawan dalam perusahaan memiliki tanggung jawab sesuai peraturan dan harapan atasan, namun seringkali pekerja tidak selalu berhasil memenuhi tugas tersebut, yang dapat menimbulkan stres akibat konflik dan ketidakjelasan peran.
3. Pengembangan karir bisa menjadi sumber stres, terutama terkait ketidakpastian pekerjaan, promosi yang terlalu cepat, atau kurangnya peluang promosi.
4. Hubungan kerja yang buruk dapat menurunkan kepercayaan dan minat dalam menyelesaikan masalah, yang berdampak pada rendahnya kepuasan kerja, kesehatan yang menurun, serta munculnya persepsi ancaman dari atasan dan rekan kerja.
5. Struktur dan budaya organisasi memungkinkan karyawan untuk berperan aktif dalam kelompok sosial, yang berpotensi meningkatkan produktivitas serta kesehatan fisik dan mental (Irzal, 2016).

### 2.2.5 Faktor Stres Kerja

Menurut (Rink et al., 2023; Yang et al., 2018) stres kerja pada tenaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang dapat digolongkan menjadi beberapa kategori utama:

1. Faktor Lingkungan Kerja
  - a. Beban kerja, jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan dan tekanan waktu dapat menyebabkan stres. Beban kerja yang berlebihan atau tidak seimbang dapat meningkatkan risiko kelelahan dan stres.
  - b. Kondisi fisik, lingkungan kerja yang tidak nyaman, seperti ruang yang bising, pencahayaan yang buruk, atau suhu yang ekstrem, dapat mempengaruhi kesejahteraan tenaga kesehatan.
  - c. Keselamatan dan kesehatan, risiko terpapar penyakit menular, serta

kurangnya perlindungan atau peralatan keselamatan yang memadai, dapat menambah stres.

## 2. Faktor Organisasi

- a. Kepemimpinan dan manajemen, gaya kepemimpinan yang tidak efektif, kurangnya dukungan dari atasan, dan masalah komunikasi dalam organisasi dapat menyebabkan stres.
- b. Kebijakan dan prosedur. kebijakan yang tidak jelas atau tidak konsisten serta prosedur yang rumit dapat meningkatkan beban kerja dan frustrasi.
- c. Kualitas dan akses ke sumber daya, keterbatasan dalam sumber daya, seperti peralatan medis, obat-obatan, atau dukungan administrasi, dapat menambah stres.

## 3. Faktor Psikologis

- a. Tekanan emosional, menghadapi pasien dengan kondisi serius atau terminal dapat menimbulkan tekanan emosional yang signifikan.
- b. Perasaan tidak berdaya, ketidakmampuan untuk memberikan hasil yang diinginkan atau menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan dapat menyebabkan stres.
- c. Kebutuhan untuk memenuhi harapan, tekanan untuk memenuhi harapan tinggi dari pasien, keluarga pasien, atau pihak lain dapat menambah beban psikologis.

## 4. Faktor Sosial

- a. Dukungan sosial, kurangnya dukungan dari rekan kerja, keluarga, atau teman dapat memperburuk stres. Sebaliknya, dukungan sosial yang baik dapat membantu mengurangi stres.
- b. Hubungan antar pribadi, konflik atau ketegangan dengan rekan kerja atau atasan dapat menjadi sumber stres tambahan.

## 5. Faktor Individu

- a. Keseimbangan kerja dan kehidupan, kesulitan dalam menjaga

keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat meningkatkan stres. Keterbatasan waktu untuk istirahat atau kegiatan pribadi dapat berkontribusi pada kelelahan.

- b. Keterampilan coping, kemampuan individu untuk mengelola stres dan menghadapi situasi sulit dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialaminya. Kurangnya keterampilan coping yang efektif dapat memperburuk kondisi stres.

## 6. Faktor Eksternal

- a. Krisis kesehatan publik, situasi seperti pandemi atau wabah penyakit dapat meningkatkan tekanan dan risiko stres pada tenaga kesehatan.
- b. Kondisi ekonomi, ketidakpastian ekonomi atau masalah terkait pendanaan layanan kesehatan juga dapat mempengaruhi stres kerja.

### 2.2.6 Dampak

Stres berkontribusi terhadap munculnya berbagai penyakit. Akumulasi stres sering kali memberikan dampak negatif yang signifikan pada kesehatan seseorang di usia paruh baya. Stres dapat memicu gangguan, seperti yang mempengaruhi sistem kekebalan tubuh dan penyakit kardiovaskular. Secara umum, stres kerja lebih banyak merugikan karyawan serta perusahaan atau organisasi. Pada karyawan, akibatnya bisa berupa penurunan motivasi, tingkat kecemasan yang tinggi, frustrasi, dan lain sebagainya. Dampak ini tidak hanya terbatas pada aktivitas pekerjaan, tetapi juga memengaruhi aktivitas di luar pekerjaan, seperti kesulitan tidur, menurunnya nafsu makan, dan kurangnya konsentrasi (Asih et al., 2018).

## 2.3 Puskesmas

### 2.3.1 Definisi

Menurut UU No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, pusat kesehatan masyarakat yang selanjutnya disebut puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

### 2.3.2 Tugas dan Wewenang

Menurut Permenkes No 43, Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

1. Tugas puskesmas yaitu melaksanakan kebijakan kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya.
2. Wewenang puskesmas yaitu :
  - a. Menyusun perencanaan kegiatan berdasarkan hasil analisis masalah kesehatan masyarakat dan kebutuhan pelayanan yang diperlukan
  - b. Melaksanakan advokasi dan sosialisasi kebijakan kesehatan
  - c. Melaksanakan komunikasi, informasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan
  - d. Menggerakkan masyarakat untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kesehatan pada setiap tingkat perkembangan masyarakat yang bekerja sama dengan pimpinan wilayah dan sektor lain terkait
  - e. Melaksanakan pembinaan teknis terhadap institusi, jaringan pelayanan Puskesmas dan upaya kesehatan bersumber daya masyarakat;
  - f. Melaksanakan perencanaan kebutuhan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia Puskesmas
  - g. Memantau pelaksanaan pembangunan agar berwawasan kesehatan
  - h. Memberikan Pelayanan Kesehatan yang berorientasi pada keluarga, kelompok, dan masyarakat dengan mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, dan spiritual
  - i. Melaksanakan pencatatan, pelaporan, dan evaluasi terhadap akses, mutu, dan cakupan pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

### 2.3.3 Persyaratan

Menurut Permenkes No 43, Tahun 2019 puskesmas harus memenuhi persyaratan lokasi, bangunan, prasarana, peralatan, ketenagaan, kefarmasian, dan laboratorium klinik.

1. Persyaratan lokasi, meliputi:
  - a. Geografis

Puskesmas tidak didirikan di lokasi berbahaya, antara lain:

- I. tidak di tepi lereng;

II. tidak dekat kaki gunung yang rawan terhadap tanah longsor;

III. tidak dekat anak sungai, sungai atau badan air yang dapat mengikis pondasi; dan

IV. tidak di daerah rawan banjir

b. Aksesibilitas untuk jalur transportasi

Puskesmas didirikan di lokasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat dan dapat diakses dengan mudah menggunakan transportasi umum.

c. Kontur tanah

Kontur tanah mempunyai pengaruh penting pada perencanaan struktur, dan harus dipilih sebelum perencanaan awal dapat dimulai. Selain itu, kontur tanah berpengaruh terhadap perencanaan system drainase, kondisi jalan terhadap tapak bangunan dan lain-lain.

d. Fasilitas parker

Kapasitas parkir harus memadai, menyesuaikan dengan kondisi lokasi, sosial dan ekonomi daerah setempat.

e. Fasilitas keamanan

Minimal menggunakan pagar dan ada penjaga yang standby 24 jam.

f. Ketersediaan utilitas public

Puskesmas sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan membutuhkan air bersih, pembuangan air kotor/limbah, listrik, dan jalur telepon. Pemerintah daerah harus mengupayakan utilitas tersebut selalu tersedia untuk kebutuhan pelayanan dengan mempertimbangkan berbagai sumber daya yang ada pada daerahnya.

g. Pengelolaan kesehatan lingkungan

Puskesmas harus melakukan pengelolaan kesehatan lingkungan antara lain air bersih, dan pengelolaan limbah medis dan non medis baik padat maupun cair sesuai dengan ketentuan peraturan

perundang-undangan.

- h. Tidak didirikan di area sekitar saluran udara tegangan tinggi dan saluran udara tegangan ekstra tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## 2. Persyaratan bangunan

### a. Arsitektur bangunan

- i. Rancangan tata ruang/bangunan agar memperhatikan fungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan.
- ii. Bangunan harus diselenggarakan sesuai dengan peruntukan
- iii. Lokasi yang diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota dan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) yang bersangkutan.
- iv. Tata ruang Puskesmas mengikuti Peraturan Tata Ruang Daerah.
- v. Desain bangunan mengikuti pedoman pembangunan dan pengembangan bangunan Puskesmas yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- vi. Tata letak ruang pelayanan pada bangunan Puskesmas harus diatur dengan memperhatikan zona Puskesmas sebagai bangunan fasilitas pelayanan kesehatan.
- vii. Tata letak ruang diatur dan dikelompokkan dengan memperhatikan zona infeksius dan non infeksius.
- viii. Zona berdasarkan privasi kegiatan:
  - 1. area publik, yaitu area yang mempunyai akses langsung dengan lingkungan luar Puskesmas, misalnya ruang pendaftaran.
  - 2. area semi publik, yaitu area yang tidak berhubungan langsung dengan lingkungan luar Puskesmas,

umumnya merupakan area yang menerima beban kerja dari area publik, misalnya laboratorium, ruang rapat/diskusi

3. area private, yaitu area yang dibatasi bagi pengunjung Puskesmas, misalnya ruang sterilisasi, ruang rawat inap, ruang persalinan dan pasca persalinan.

ix. Zona berdasarkan pelayanan:

Tata letak ruang diatur dengan memperhatikan kemudahan pencapaian antar ruang yang saling memiliki hubungan fungsi, misalnya:

- a) Ruang rawat inap pasien letaknya mudah terjangkau dari ruang jaga petugas.
- b) Perawatan pasca persalinan antara ibu dengan bayi dilakukan dengan sistem rawat gabung

x. Zona untuk kejadian emergensi

1. Puskesmas harus menyediakan jalur evakuasi dan titik kumpul yang merupakan suatu denah evakuasi yang menunjukkan kemana harus berkumpul bila terjadi kondisi darurat.
2. Puskesmas harus menyediakan tanda/arah/petunjuk evakuasi yang jelas ke arah titik kumpul jika terjadi keadaan emergensi.
3. Zona/area/jalur evakuasi harus bebas dari barangbarang, koridor, tangga licin, bebas hambatan. Rute evakuasi diberi penerangan yang cukup dan tidak tergantung dari sumber utama. Arah pintu keluar (EXIT) harus dipasang petunjuk yang jelas. Pintu keluar emergensi harus diberi tanda.

4. Tanda/arah/petunjuk evakuasi harus terpasang dengan jelas dan mudah dilihat dan dibaca jika terjadi keadaan emergensi.
- xi. Bangunan puskesmas harus memasang lambang sebagai berikut agar mudah dikenal oleh masyarakat.



- xii. Jumlah dan jenis ruang di Puskesmas dan Puskesmas Pembantu ditentukan melalui analisis kebutuhan ruang berdasarkan pelayanan yang diselenggarakan dan ketersediaan sumber daya, berikut untuk ruang yang ada pada puskesmas dan puskesmas pembantu

1. Puskesmas Non Rawat Inap

Ruang administrasi, ruang kantor, ruang kepala puskesmas, ruang rapat, ruang pendaftaran/rekam medis, ruang pemeriksaan umum, ruang tindakan dan gawat darurat, ruang KIA & KB, ruang imunisasi, ruang pemeriksaan khusus, ruang gigi, ruang farmasi, ruang persalinan, ruang KIE, ruang rawat pasca persalinan, Laboratorium, ruang tunggu, ruang ASI, ruang strelisasi, ruang cuci linen, dapur, gudang umum, WC, Rumah dinas, parkir

2. Puskesmas Rawat Inap

Ruang administrasi, ruang kantor, ruang kepala

puskesmas, ruang rapat, ruang pendaftaran/rekam medis, ruang pemeriksaan umum, ruang tindakan dan gawat darurat, ruang pemeriksaan khusus, ruang gigi, ruang farmasi, ruang persalinan, ruang KIE, ruang rawat pasca persalinan, Ruang rawat inap, ruang kesehatan Ibu dan KB, ruang kesehatan anak dan imunisasi, WC terpisah, Laboratorium, ruang tunggu, rumah dinas, ruang ASI, ruang sterilisasi, ruang cuci linen, dapur, gudang umum, parkir roda 2 & 4

### 3. Puskesmas Pembantu

Ruang pendaftaran, ruang tunggu, ruang pemeriksaan umum, ruang KIA & KB, ruang persalinan, ruang pasca persalinan, WC, rumah dinas, Parkiran

- b. Persyaratan administratif, persyaratan keselamatan dan kesehatan kerja serta persyaratan teknis bangunan
- c. Bangunan bersifat permanen dan terpisah dengan bangunan lain
- d. Bangunan didirikan dengan memperhatikan fungsi, keamanan, kenyamanan, perlindungan keselamatan dan kesehatan serta kemudahan dalam memberi pelayanan bagi semua orang termasuk yang berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, anak anak, dan lanjut usia.
- e. Memiliki bangunan rumah dinas tenaga kesehatan dan bangunan lainnya sesuai dengan kebutuhan.

### 3. Persyaratan Prasarana

Persyaratan prasarana paling sedikit terdiri atas:

- a. Sistem penghawaan (ventilasi)
  - i. Ventilasi Ruang pada bangunan Puskesmas, dapat berupa

ventilasi alami dan/atau ventilasi mekanis. Jumlah bukaan ventilasi alami tidak kurang dari 15% terhadap luas lantai ruang yang membutuhkan ventilasi. Sedangkan sistem ventilasi mekanis diberikan jika ventilasi alami yang memenuhi syarat tidak memadai.

- ii. Besarnya pertukaran udara yang disarankan untuk berbagai fungsi ruang di bangunan Puskesmas minimal 12x pertukaran udara per jam dan untuk KM/WC 10x pertukaran udara per jam.
- iii. Penghawaan/ventilasi dalam ruang perlu memperhatikan 3 (tiga) elemen dasar, yaitu: (1). jumlah udara luar berkualitas baik yang masuk dalam ruang pada waktu tertentu; (2). arah umum aliran udara dalam gedung yang seharusnya dari area bersih ke area terkontaminasi serta distribusi udara luar ke Setiap bagian dari ruang dengan cara yang efisien dan kontaminan airborne yang ada dalam ruang dialirkan ke luar dengan cara yang efisien; (3). setiap ruang diupayakan proses udara di dalam ruang bergerak dan terjadi pertukaran antara udara didalam ruang dengan udara dari luar.

b. Sistem pencahayaan

- i. Bangunan Puskesmas harus mempunyai pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan.
- ii. Pencahayaan harus terdistribusikan rata dalam Ruang.
- iii. Lampu-lampu yang digunakan diusahakan dari jenis hemat energi.

c. Sistem air bersih, sanitasi, dan hygiene

Sistem air bersih, sanitasi, dan hygiene Puskesmas terdiri dari sistem air bersih, sistem pengelolaan limbah cair baik medis atau non medis, sistem pengelolaan limbah padat baik medis atau non medis, system penyaluran air hujan, dan hygiene puskesmas.

d. Sistem kelistrikan

Sistem kelistrikan dan penempatannya harus mudah dioperasikan, diamati, dipelihara, tidak membahayakan, tidak mengganggu lingkungan, bagian bangunan dan instalasi lain.

e. Sistem komunikasi

Alat komunikasi diperlukan untuk hubungan/komunikasi di lingkup dan keluar Puskesmas, dalam upaya mendukung pelayanan di Puskesmas. Alat komunikasi dapat berupa telepon kabel, seluler, radio komunikasi, ataupun alat komunikasi lainnya.

f. Sistem gas medik

Gas medik yang digunakan di Puskesmas adalah Oksigen (O<sub>2</sub>). Sistem gas medik harus direncanakan dan diletakkan dengan mempertimbangkan tingkat keselamatan bagi penggunaannya.

g. Sistem proteksi petir

Sistem proteksi petir harus dapat melindungi semua bagian dari bangunan Puskesmas, termasuk manusia yang ada di dalamnya, dan instalasi serta peralatan lainnya terhadap kemungkinan bahaya sambaran petir.

h. Sistem proteksi kebakaran

- i. Bangunan Puskesmas harus menyiapkan alat pemadam kebakaran untuk memproteksi kemungkinan terjadinya kebakaran.
- ii. Alat Pemadam Api Ringan (APAR) berukuran minimal 2 kg sesuai klasifikasi isi ruang. Penempatan APAR antara satu dengan lainnya atau kelompok satu dengan lainnya tidak boleh melebihi 15 meter, kecuali ditetapkan lain oleh pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja.
- iii. APAR dipasang sedemikian rupa sehingga bagian paling atas berada pada ketinggian maksimum 120 cm dari permukaan lantai, kecuali untuk jenis CO<sub>2</sub> dan bubuk kimia

kering.

i. Sarana evakuasi

Puskesmas harus menyediakan sarana evakuasi sebagai jalan keluar untuk penyelamatan jiwa manusia dan aset dari dalam bangunan. Sarana evakuasi merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memberikan jaminan keamanan dan keselamatan terhadap bahaya atau menurunkan tingkat- tingkat kerugian materi dan korban jiwa. Sarana evakuasi baik horizontal maupun vertikal dapat berupa pintu darurat, tangga darurat, ruang penyelamatan sementara, dan jalan/jalur penyelamatan darurat atau kombinasi dari sarana tersebut.

j. Sistem pengendalian kebisingan

- i. Intensitas kebisingan di dalam bangunan Puskesmas 55 – 65 dBA, di luar bangunan Puskesmas 65 – 75 dBA.
- ii. Pengendalian sumber kebisingan disesuaikan dengan sifat sumber.

k. Kendaraan puskesmas keliling.

Terdiri atas:

- i. Kendaraan roda 2
- ii. Kendaraan roda 4
- iii. Kendaraan air.

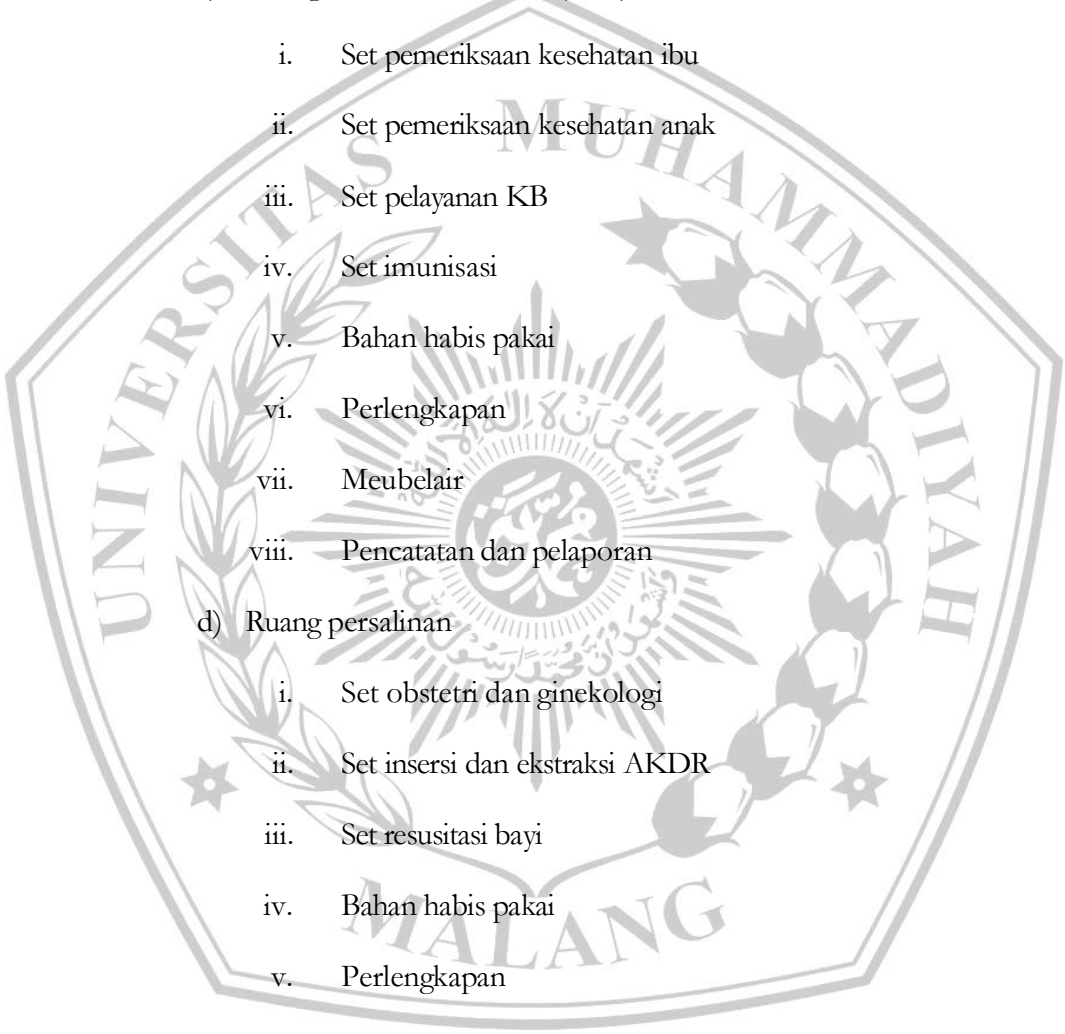
Puskesmas dapat dilengkapi dengan ambulans dan kendaraan lainnya.

4. Persyaratan peralatan

- a. Jumlah dan jenis peralatan sesuai kebutuhan pelayanan
- b. Memiliki kelengkapan izin edar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
- c. Sesuai standar mutu, keamanan, dan keselamatan.
- d. Diuji dan dikalibrasi secara berkala oleh institusi pengujian dan pengkalibrasi yang berwenang

5. Persyaratan ketenagaan meliputi :

- a. Dokter dan/atau dokter layanan primer
  - b. Dokter gigi
  - c. Tenaga kesehatan lainnya, meliputi perawat, bidan, tenaga promosi kesehatan dan ilmu perilaku, tenaga sanitasi lingkungan, nutrisisionis, tenaga apoteker dan/atau tenaga teknis kefarmasian, dan ahli teknologi laboratorium medik.
  - d. Tenaga non kesehatan, meliputi tenaga ketatausahaan, administrasi keuangan, sistem informasi, dan kegiatan operasional lain di puskesmas.
6. Persyaratan kefarmasian
- a. Memiliki ruang farmasi. Ruang farmasi merupakan unit pelayanan puskesmas tempat penyelenggaraan pelayanan kefarmasian.
  - b. Pelayanan kefarmasian harus memenuhi kriteria ketenagaan, bangunan, prasarana, perlengkapan dan peralatan, serta dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
7. Persyaratan laboratorium klinik
- a. Memiliki laboratorium klinik. Laboratorium klinik berupa ruang laboratorium klinik untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan.
  - b. Laboratorium klinik harus memenuhi kriteria ketenagaan, bangunan, prasarana, perlengkapan dan peralatan, serta dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
8. Persyaratan peralatan Puskesmas
- Menurut Permenkes No 75 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:
- a) Ruang pemeriksaan umum
    - i. Set pemeriksaan umum
    - ii. Bahan habis pakai
    - iii. Perlengkapan
    - iv. Meubelair
    - v. Pencatatan dan plaporan
  - b) Ruang tindakan dan gawat darurat

- 
- i. Set Tindakan Medis/Gawat Darurat
  - ii. Bahan habis pakai
  - iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair
  - v. Pencatatan dan pelaporan
- c) Ruang kesehatan ibu, anak(KIA) dan imunisasi
- i. Set pemeriksaan kesehatan ibu
  - ii. Set pemeriksaan kesehatan anak
  - iii. Set pelayanan KB
  - iv. Set imunisasi
  - v. Bahan habis pakai
  - vi. Perlengkapan
  - vii. Meubelair
  - viii. Pencatatan dan pelaporan
- d) Ruang persalinan
- i. Set obstetri dan ginekologi
  - ii. Set insersi dan ekstraksi AKDR
  - iii. Set resusitasi bayi
  - iv. Bahan habis pakai
  - v. Perlengkapan
  - vi. Meubelair
  - vii. Pencatatan dan pelaporan
- e) Ruang rawat pasca persalinan
- i. Set perawatan pasca persalinan
  - ii. Bahan habis pakai

- iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair
  - v. Pencatatan dan pelaporan
- f) Ruang kesehatan gigi dan mulut
- i. Set kesehatan gigi dan mulut
  - ii. Perlengkapan
  - iii. Bahan habis pakai
  - iv. Meubelair
  - v. Pencatatan dan pelaporan
- g) Ruang promosi kesehatan
- i. Set Promosi Kesehatan
  - ii. Bahan habis pakai
  - iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair
  - v. Pencatatan dan pelaporan
- h) Ruang ASI
- i. Set ASI
  - ii. Bahan habis pakai
  - iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair
- i) Ruang Farmasi
- i. Set Farmasi
  - ii. Bahan habis pakai
  - iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair

- v. Pencatatan dan pelaporan
- j) Laboratorium
  - i. Set laboratorium
  - ii. Bahan habis pakai
  - iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair
  - v. Pencatatan dan pelaporan

- k) Ruang rawat inap
  - i. Set Rawat Inap
  - ii. Bahan habis pakai
  - iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair
  - v. Pencatatan dan pelaporan

- l) Ruang sterilisasi
  - i. Set Sterilisasi
  - ii. Bahan habis pakai
  - iii. Perlengkapan
  - iv. Meubelair
  - v. Pencatatan dan pelaporan

